

# SEJARAH DAN NALAR HUMANISME ISLAM PERSPEKTIF MOHAMMED ARKOUN (1928-2010)

H. Zuhri<sup>1</sup>

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## Abstract

Muhammad Arkoun is a contemporary Muslim philosopher. Among all his original ideas, his endeavor to reform the Islamic religiosity to become the modern and humane religiosity, seems distinguished in his works. This effort will be projected by Zuhri in this writing. It appears in this task, as it explores in this writing, Arkoun proposed a lexiconographical method or lexiconology, the compilation and the implant of ideas. The lexiconographical method is a method that tries to portrait the use and words choosing in the text so that it demonstrates universal meanings that surpass the space and time. While by the compilation's method, Arkoun performed regrouping ideas of the sentences within the text. The power of this method is situated in the unity of the idea that built in that text. Whereas by the implant of ideas, Arkoun provided thinking thematic branch to be implanted to a stem and a root of idea that already in the text so that creates a unity in one perspective that emerge contextual understanding which have thinking roots and solid argumentation. From the side of material ideas, by that reading's method, Arkoun tried to redefine the relation between the awareness, religion, rationality, culture, history and human/humanity.

Muhammad Arkoun dapat dikatakan seorang filosof Muslim kontemporer. Di antara berbagai gagasannya yang orisinal, upayanya untuk mereformasi keberagamaan Islam menjadi keberagamaan yang modern dan humanis, tampak menonjol dalam berbagai tulisannya. Upaya inilah yang dibidik oleh Zuhri dalam tulisan ini. Tampak dalam proyeknya ini, sebagaimana dieksplorasi dalam tulisan, Arkoun mengusulkan metode leksikonografi atau leksikonologi, kompilasi dan cangkok gagasan. Metode leksikonografi adalah sebuah metode yang memotret penggunaan dan pilihan kata-kata dalam suatu teks sehingga menunjukkan makna-makna universal yang melampaui ruang dan waktu. Sementara dengan metode kompilasi Arkoun melakukan *regrouping* ide-ide yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam suatu teks. Kekuatan metode ini terletak pada kesatuan ide yang terbangun dalam teks tersebut. Adapun yang dimaksud dengan cangkok gagasan adalah Arkoun menyediakan ranting tematik pemikiran untuk kemudian dicangkok pada batang atau akar gagasan yang telah tersedia

---

<sup>1</sup> Dosen Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Makalah* ini dipresentasikan pada diskusi Bulanan Laboratorium Filsafat "al-Hikmah" Jurusan Filsafat Agama, FUPI UIN Sunan Kalijaga pada Rabu, 27 Mei 2015.

di dalam teks sehingga memunculkan suatu kesatuan yang dalam satu perspektif memunculkan pemahaman yang kontekstual dengan memiliki akar-akar pemikiran dan argumentasi yang kokoh. Dari sisi materi gagasan, dengan metode pembacaan tersebut, Arkoun berusaha memaknai ulang relasi antara kesadaran, agama, rasionalitas, kebudayaan, sejarah, dan manusia/kemanusiaan.

## A. Pendahuluan

Sudah enam tahun lebih penulis hampir tidak bersentuhan lagi dengan pemikiran dan karya-karya Arkoun. Padahal sebelumnya penulis begitu intens menggeluti pemikiran Arkoun khususnya ketika penulis menggarap disertasi yang memang kebetulan membahas tentang pemikiran Mohammed Arkoun. Oleh karena itu, ada beberapa kemungkinan positif dan negatif yang muncul dalam konteks tulisan ini. Kemungkinan negatifnya bisa jadi apa yang dipaparkan dalam makalah ini tidak se-'hangat', tidak seserius tulisan sebelumnya karena memang banyak poin-poin tentang Arkoun yang sudah di luar daya ingat penulis. Kemungkinan positifnya bisa jadi apa yang dipaparkan dalam makalah ini justru lebih rileks, bebas, dan leluasa karena tulisan ini merupakan pengembangan dari tulisan sebelumnya. Munculnya keleluasaan lainnya adalah karena pada saat yang sama Mohammed Arkoun sendiri telah wafat pada tahun 2010.<sup>2</sup> Jelasnya, pemikiran Arkoun menjadi sepenggal sejarah bagaimana nalar Islam dirumuskan dan dibaca dalam perspektif kontemporer atau pasca modernisme sekarang ini yang bebas dan terbuka untuk dibaca ulang atau dirumuskan ulang oleh siapapun sesuai selera perspektif pembacanya.

Lepas dari berbagai kemungkinan di atas, langkah awal yang perlu digarisbawahi dalam tulisan ini adalah bahwa membaca atau menelaah pemikiran Arkoun perlu sudut pandang tertentu atau perspektif. Hal ini penting untuk ditekankan karena Arkoun memiliki kecenderungan ketidakteraturan dalam memahami suatu persoalan dalam Islam. Ketidakteraturan yang dimaksud bisa jadi *double* atau multi perspektif yang kadang tidak tuntas atau tidak menyeluruh baik dalam konteks *penerapan perspektif* yang dimaksud ataupun dalam konteks *penggunaan perspektif* yang dimaksud. Kelemahan yang demikian ini bagi Arkoun sendiri, tampaknya, tidak menjadi titik lemah atau titik persoalan karena yang ditekankan oleh Arkoun bukan dalam ranah konsistensi metodologis dalam merumuskan nalar-nalar Islam, tetapi lebih pada upaya bagaimana rumusan-rumusan nalar keislaman dapat terungkap dan tereksplorasi untuk kemudian dijadikan sebagai daya dorong, daya kritik, dan daya tawar Islam dalam kancah pergulatan global sekarang ini.

Keinginan Arkoun tersebut tidak lain untuk membenahi kondisi internal Islam di satu sisi, dan membenahi pemahaman atas Islam yang dilakukan oleh Barat, di sisi

---

<sup>2</sup> Mohammed Arkoun lahir dari keluarga bersuku Berber, suku kulit putih di Aljazair yang hidup di dataran tinggi Grande Kabilia pada 1 Februari 1928. Sebagai guru besar di Universitas Sorbone III, Arkoun lebih banyak tinggal di Paris sampai akhir hayatnya pada tahun 2010.

lain. Misi demikian, tampak jelas dalam setiap pemikiran Arkoun yang terdapat dalam karya-karyanya. Pembenaan atas kondisi internal Islam yang dimaksud di sini adalah sebuah upaya untuk memahami ulang bagaimana pegangan dasar umat Islam; al-Qur'an dan al-Sunnah seharusnya dibaca, memahami ulang bagaimana semestinya sejarah dibaca, dan menyingkap hal-hal yang selama ini praktis tidak atau belum terpikirkan sama sekali oleh Islam. Pada saat yang bersamaan, Arkoun juga membidik kelemahan dan kekeliruan Barat (baca: Orientalist) dalam membaca Islam.

Misi berat yang dipikul Arkoun tersebut tidak lepas dari pengalaman hidup pribadinya yang melihat secara langsung bagaimana ortodoksi Islam membelenggu gerak kemajuan Islam dan bagaimana kolonialisme serta pandangan-pandangan negatif terhadap Islam seakan tidak pernah lepas dari persepsi Barat. Kondisi demikian telah menjadi beban problematik amat berat yang dirasakan tidak saja oleh Arkoun tetapi juga oleh semua kalangan yang peduli terhadap kemajuan dan reformasi Islam. Ada problem internal di satu sisi dan problem eksternal di sisi lain. Dengan demikian, kegelisahan Arkoun adalah kegelisahan orang banyak, dan solusi yang ditawarkan oleh Arkoun semestinya menjadi solusi yang diharapkan oleh orang banyak pula, maka, menurut hemat penulis, masih cukup urgen untuk memahami lebih serius dan mendiskusikan nalar keislaman yang menjadi solusi yang ditawarkan oleh Arkoun, karena, tawaran dan solusi Arkoun adalah tawaran dan solusi bagi kita semua.

## B. Sejarah dan Manusia

Sejarah dan manusia, menurut penulis, menjadi dua kata kunci dalam pemikiran Islam yang digagas Mohammed Arkoun.<sup>3</sup> Bahkan, dua kata kunci tersebut menjadi pintu masuk untuk memulai memahami pemikiran Arkoun. Sejarah dan manusia seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menjadi pelaku sejarah dan sejarah menjadi ruang terbuka bagi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan memahami sejarah, manusia dapat melakukan evaluasi untuk berkembang. Dengan masuk ke dalam eksistensi manusia, sejarah dapat dibuat dan ditulis untuk menunjukkan eksistensinya.

Arkoun memulai bersinggungan dengan dunia intelektualitas ketika ia bersentuhan dengan sejarah. Hal itu dirasakannya ketika ia, sebagai seorang pemuda, mendengar ceramah seorang intelektual Prancis yang bernama Lucian Fyzer di kampusnya di Aljir. Ceramah Fyzer ini bukan saja menginspirasi bagi Arkoun namun juga mampu menyingkap tabir pemikiran Arkoun sehingga terbuka. Dunia masa lampau memang memunculkan imaji-imaji masa depan. Mereka yang tergugah dengan sejarah akan memberikan inspirasi masa depan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Arkoun menyadari bahwa warisan pemikiran Islam historis sangat penting untuk dieksplorasi karena dari situlah, gagasan-

<sup>3</sup> Pemikiran Arkoun yang dimaksud di sini adalah beberapa tulisan dalam bentuk *makalah* yang diterbitkan di beberapa jurnal dan kemudian dibukukan dalam . Artinya penulis menggunakan sampel beberapa tulisan tersebut untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan seperti apa dan bagaimana pemikiran Islam Mohammad Arkoun dirumuskan.

<sup>4</sup> Muhammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, (Bairut: Dar al-Inma, 1996), hlm. 251.

gagasan pembaruan Islam dapat dimulai untuk dilaksanakan. Arkoun menulis; Islam hold historical significance for all of us, but at the same time, our understanding of this phenomenon is sadly inadequate. There is a need to encourage and initiate audacious, free, and productive thinking on Islam today.<sup>5</sup>

Pada saat yang sama, menurut Arkoun, Islam tidak sekedar diposisikan sebagai doktrin atau ajaran keagamaan. Bagi Arkoun, Islam juga sebuah konstruksi sejarah. Jika fakta di lapangan menunjukkan adanya konstruksi keyakinan yang statis berarti konstruksi sejarah sedang *mandeg*. Oleh karena itu, untuk membuka kembali proses gerak pemikiran dan kemajuan dalam Islam, semua pihak berkewajiban untuk menggarakan sejarah Islam sebagai bagian dari proses awal kemajuan tersebut. Tanpa peran dan *melek* sejarah, Islam akan susah untuk dapat berkembang dan mengimplementasikan eksistensinya sebagai agama yang *rahmatan li al-alamin* dan *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Menseketsakan nalar-nalar kesejarahan yang ditawarkan oleh Arkoun dalam konteks diskursus keislaman harus dilakukan secara hati-hati. Hal itu penting untuk ditekankan sebagai upaya bagaimana kemudian sumbangan pemikiran keislaman Arkoun dapat direproduksi untuk kepentingan dan konteks lain yang lebih relevan dalam konteks Islam keindonesiaan, misalnya. Untuk itu, diperlukan beberapa langkah.

Untuk itu, hal yang perlu digarisbawahi bahwa Arkoun nampaknya sengaja memillih objek-objek materiil sejarah yang diambil untuk kemudian dijadikan sebagai materi analisis. Objek materil tersebut terutama sejarah pemikiran tokoh yang hidup di era abad 9-11 M. tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah al-Mawardi, al-Ghazali, al-Amiri, dan Ibn Miskawaih. Sementara tentang materi sejarah, Arkoun hanya menulis sedikit tentang sejarah Afrika Selatan. Artinya, Arkoun membatasi konsep sejarah yang ia usung pada sejarah pemikiran, bukan sejarah sosial atau macam sejarah lainnya.

Untuk memotret arti penting sejarah pemikiran dan pemikiran Arkoun sendiri tentang sejarah dan kemanusiaan dapat ditarik suatu rumusan permasalahan apa sebenarnya konsep relasi sejarah dan kemanusiaan yang diusung pada abad ke-X M, sebagaimana diusung oleh Arkoun?. Dari persoalan tentang konsep dan nilai penting sejarah itu sendiri. Penulis menggunakan kerangka teoretik pemikiran Coolingwood yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Ideas of History*.<sup>6</sup> Ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari pemikiran Coolingwood, *pertama* substansi sejarah adalah ide-ide. Untuk itu, menggali sejarah berarti menelusuri ide-ide yang dibangun dalam sejarah itu sendiri. Kedua, konstruksi dan *mainstream* sejarah yang berkembang pada era Yunani dan Kristiani adalah kemanusiaan (*humanism*).<sup>7</sup>

Dengan kerangka di atas, pembacaan penulis terhadap pemikiran Arkoun dibatasi dan difokuskan pada tulisan-tulisan Arokun yang dterbitkan pada beberapa jurnal internasional dan kemudian dibukukan dalam *Essais sur la pensée islamique*. Referensi

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam Today" dalam *Annals of American Academy of Political and Social Science*, vol 588, July 2003, hlm. 18.

<sup>6</sup> R.G Collingwood, *The Idea of History*, (New York: Oxford University Press, 1976), hlm. 3

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 41-42.

utama tulisan ini adalah terjemahan bahasa Indonesia yang berjudul *Membedah Pemikiran Islam*. Pada saat yang sama penulis juga mencocokkannya langsung ke tulisan-tulisan Arkoun yang termuat dalam jurnal-jurnal Internasional semerti *studies islamica*. Tulisan dalam bentuk makalah tersebut secara umum berbicara tentang pemikiran beberapa tokoh, seperti al-Amiri, al-Mawardi, al-Ghazali, dan Ibn Miskawaih yang kesemuanya berbicara tentang konsep sejarah dan manusia secara terintegrasi.

## 1. al-'Amiri

Tokoh bernama lengkap Abu al-Hasan Ibn Yusuf al-Amiri (w. 342 H/992 M.) ini merupakan salah satu intelektual Muslim yang mendapat perhatian serius Arkoun. Keseriusan tersebut dibuktikan dari tulisannya tentang al-Amiri yang, sepengetahuan penulis, ada dua, yakni, *le conquete de Bonheur selon Abu al-Hasan al-'Amiri*<sup>8</sup> dan *logocentrisme et verite religieuse dans la pensee islamique d'apres al-'Ilam bi manaqib al-Islam d' al-Amiri*.<sup>9</sup> Arkoun fokus pada wilayah sejarah pemikiran dalam Islam yang direpresentasikan melalui pemikiran tokoh berikut karyanya. Dalam konteks Yusuf al-Amiri, Arkoun mencoba membidik bagian-bagian dalam pemikiran yang selama ini, menurut Arkoun, justru diabaikan. Pengabaian tersebut bukan disengaja diabaikan tetapi lebih tepatnya menjadi terabaikan selama ini karena pola atau metode pembacaan dan pemahaman terhadap pemikiran al-Amiri selama ini masih terkesan tradisional dan monoton. Oleh karena itu, dari sisi metodologis, Arkoun menawarkan satu metode baru.

Metode baru yang diusung Arkoun untuk membaca karya al-'Amiri (*al-Sa'adah wa al-Is'ad*) adalah metode kompilator atau dapat disebut juga dengan kompilasi yakni menggabungkan berbagai bagian yang dianggap satu jenis. Bagian pertama Arkoun mengkompilasi nama-nama yang dikutip oleh al-Amiri, di mana ternyata Aristoteles menduduki peringkat pertama sebagai nama yang paling banyak disebut oleh al-Amiri. Di samping nama-nama tokoh, al-'Amiri juga menyebut beberapa rujukan atau referensi dalam kitab tersebut. Dengan dua fakta di atas, untuk sementara, dapat disimpulkan bahwa sejarah pemikiran al-Amiri dihiasi oleh pedebatan pemikiran yang hendak diajukan sebagai tawaran tentang konsep *al-sa'adah* yang diusungnya.

Lepas dari itu semua, Arkoun mengajukan hipotesis bahwa al-Amiri telah mengajukan konstruksi nalar spekulatif. Artinya, bangunan pemikiran al-Amiri dalam *al-Sa'adah* adalah reflektif-filosofis tidak sekedar doktrin-doktrin moral yang harus diipatuhi. Pola tersebut dibuktikan oleh Arkoun melalui struktur filologis (kompilasi dan leksikon terminologi) dan struktur nalar terstruktur melalui opsi binner baik dan buruk yang dibangun al-Amiri.

Akhirnya, Arkoun menyimpulkan bahwa al-Amiri berusaha mengajukan tawaran tentang konsep kebahagiaan yang dijadikan sebagai gerakan social budaya yang

<sup>8</sup> Muhammed Arkoun, "le conquete de Bonheur selon Abu al-Hasan al-'Amiri " dalam *Studia Islamica*, no. 22, Tahun 1965.

<sup>9</sup> Muhammed Arkoun, "logocentrisme et véritée religieuse dans la pensée islamique d'après al-'Ilam bi manaqib al-Islam d' al-Amiri " dalam *Studia Islamica*, no. 35, Tahun 1972.

memantulkan berbagai cakrawala, kemungkinan ambisi dan batas. al-Amiri juga mengajukan tawaran –melalui kitab *al-sa'adah* tersebut – pandangan yang totaliter dan manunggal tentang manusia di dunia ini (vision totalitaire et unitaire d'homme – au-monde présente dans *Kitab al-Sa'adah et commune a la philosophie médiévale*.<sup>10</sup>

Di samping *al-Sa'adah wa al-Is'ad*, Arkoun juga mengupas pemikiran al-Amiri melalui karyanya yang lain yakni *al-I'lam bi Manaqib al-Islam* (الإعلام بمنافب الإسلام).<sup>11</sup> secara sederhana dapat dikatakan bahwa Arkoun mencoba menggunakan metode analisis yang sama dalam membaca *al-Sa'adah* dan *al-I'lam*. Namun demikian, sistematika kajian atau pembahasan yang ditawarkan oleh Arkoun dalam membahas *al-Sa'adah* dan *al-Ilam* ternyata berbeda. Dalam konteks *al-Ilam*, Arkoun mencoba menelusuri dimensi logos yang diusung oleh al-Amiri dan bagaimana kemudian dengan logosnya, al-Amiri merumuskan konsep kebenaran (sejarah atau ajaran).

Konsep logos sendiri oleh Arkoun dirumuskan dengan sederhana. Menurutnya, dengan terinspirasi dari Aristoteles, logos adalah wacana dialektis dalam proses pengungkapan (sebagai pembicara), proses penangkapan atau pemahaman (pendengar), dan proses pencarian makna (subjek). Ancangan demikian ini penting untuk disandingkan karena pada saat yang sama, umat Islam memahami *logos kebenaran* sebagai *logos kenabian*. Persoalannya sekarang, dalam konteks al-'Amiri, Arkoun mencoba membangun sebuah kesadaran bagi pembaca bahwa logos kebenaran yang diusung oleh al-'Amiri bukan lagi sebagai logos kenabian melainkan *logos kebenaran dialektik*, yakni bagaimana kebenaran tersebut dibangun dari relasi dialektik antara struktur bahasa, teks, dan subjek (pembaca-penulis). Itulah konstruksi *logosentrisme*. Arkoun juga mengingatkan bahwa proses ruang, waktu, dan bahasa membentuk *keterkungkungan logosentrisme*. Namun, Arkoun juga memberikan solusi dan sekaligus rasa optimismenya bahwa *sejarawan* membantu mengupayakan suatu jalan keluar dari ketertutupan atau keterkungkungan logos. Jelasnya, sejarah menjadi kunci bagi kemungkinan terbukanya kembali peran manusia dalam membentuk *kebenaran utama Islam*. Proses pembentukan tersebut, oleh Arkoun, dirumuskan dengan membaca *leksion* yang digunakan oleh al-'Amiri, metode dan karakter presentasi dan pewacanaan, struktur epistemologis, metodologis, dan nalar historis-etik.

Dengan berkaca dari kerangka pembedahan pemikiran al-'Amiri di atas terhadap karyanya *al-Ilam*. Arkoun menyimpulkan bahwa al-'Amiri telah berhasil “menonjolkan peran Islam sebagai kekuatan penggerak dan pengatur dalam suatu budaya dan peradaban yang sangat berpengaruh pada zaman itu. Keberhasilan pembuktian al-Amiri terletak pada hubungan-hubungan erat antara wahyu dan sejarah yang dibahasnya; wahyu dipahami sebagai sejumlah ajaran yang sesuai dengan kodrat manusia dan kondisi politiknya, sementara sejarah dicatata sebagai tempat perwujudan kehendak-kehendak Ilahi sesuai dengan pengalaman pertama Nabi. Maka sejarah merupakan

<sup>10</sup> Muhammed Arkoun, “le conquete de Bonheur”, hlm. 86.

<sup>11</sup> Muhammed Arkoun, “logocentrisme et véritée religieuse dans la pensee islamique d'après *al-Ilam bi manaqib al-Islam d'al-Amiri*” dalam *Studia Islamica*, no. 35, Tahun 1972.

kriteria pokok yang memungkinkan untuk menentukan jarak antara pola-pola agama yang *haq* dan perilaku nyata manusia".<sup>12</sup>

## 2. al-Mawardi

Di antara kajian sejarah pemikiran yang diusung oleh Arkoun adalah al-Mawardi (w. 1058 M). Penulis menempatkan tokoh ini di urutan pertama karena al-Mawardi hidupnya paling awal disbanding dengan tokoh-tokoh yang lain. Kajian tentang al-Mawardi ini oleh Arkoun ditulis di antaranya dalam salah satu *paper*-nya *L'ethique Musulmane d'apres Mawardi* yang dimuat dalam jurnal *Etude Islamique*.<sup>13</sup> Arkoun mencoba mengeksplorasi (sejarah) pemikiran etika al-Mawardi. Dikursus ini penting karena, bagi Arkoun, pemikiran al-Mawardi merupakan tonggak paling awal bagaimana etika Islam dibangun dan dirumuskan oleh para pemikirnya. Dengan deskripsi di atas, Arkoun nampak jelas bagaimana ia membedah sejarah gagasan di satu sisi dan *repositioning* peran manusia dalam agama di sisi lain.

Membedah sejarah gagasan al-Mawardi berarti membedah karya al-Mawardi, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran al-Mawardi tentang etika yakni *Adab al-Dunya wa al-Din*. Dalam kitab tersebut, menurut Arkoun, al-Mawardi pertama kali menjelaskan tentang metode dan struktur bagaimana gagasan tersebut dibangun, konsep dan tolok ukur etika dan moralitas, dan manusia (Muslim) sempurna dalam perspektif al-Mawardi. Dengan pola deskripsi yang demikian, Arkoun ingin mengenalkan sejarah pemikiran etika Islam (via al-Mawardi) yang disusun pada abad ke-10 M atau ke-5 H. kepada masyarakat Intelktual Barat, khususnya. Secara umum, apa yang disampaikan oleh Arkoun mungkin tidak terlalu asing bagi pembaca Muslim pada umumnya. Namun, pola pembacaan yang relatif efesien dan efektif, menurut penulis, terhadap sejarah gagasan atau tepatnya teks klasik dapat dijadikan bahan pembelajaran penting bagi kalangan internal umat Islam, khususnya dalam konteks pembacaan terhadap sejarah dan teks.

Berkait dengan tema tulisan ini, statemen Arkoun menunjukkan bagaimana ia membangun konsep pembacaan sejarah yang positif dan relasinya dengan manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks pembacaan Arkoun tentang al-Mawardi, sebagai salah satu intelektual yang mewarnai sejarah, tidak semata-mata ditempatkan sebagai tokoh tradisional-orthodok yang anti filsafat dan pemikirannya cenderung statis. Arkoun tetap memandang dan menempatkan posisi al-Mawardi secara positif dan pada tempatnya. "Dalam hal ini kita tidak perlu membahas persoalan keanggotaan al-Mawardi dalam aliran Mu'tazilah, ....namun, karena ia hidup pada masa produksi pemikiran filosofis paling luas dan kaya di Timur, al-mawardi tidak bisa sepenuhnya menghindari pengaruh filsafat. Maka seperti filosof Muslim, ia meneliti kesesuaian akal dengan hukum agama"<sup>14</sup>. Sementara tentang manusia dan kemanusiaan, Arkoun

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>13</sup> Muhammed Arkoun, *L'ethique Musulmane d'apres Mawardi*, dalam *Etude Islamique*, No. XXXI, Tahun 1964. Hlm. 1-31.

<sup>14</sup> Mohammad Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, pent. Hidayatullah, (Bandung Pustaka, 2000), hlm. 247.

menulis; “Semua kajian di atas memungkinkan kita untuk menggarisbawahi bahwa al-Mawardi memperkenalkan sebuah tipe Muslim sempurna bukan manusia sempurna”.<sup>15</sup>

### 3. al-Ghazali

Tokoh lain yang coba diusung oleh Arkoun dalam konteks upayanya untuk menunjukkan rancang bangun sejarah gagasan dan konteks kemanusiaan adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 1111 M). Berbeda dengan al-Mawardi yang diusung dengan basis teks asalnya, al-Ghazali justru tidak demikian. Tentang karya al-Ghazali, Arkoun menyimpulkan;

Karya al-Ghazali semacam pembahasan yang sistematis tentang nilai-nilai kesadaraan Islam, nilai-nilai yang *diuji* dalam aktuliatas yang bergolak, nilai-nilai yang *dipertahankan* terhadap tindakan-tindakan merusak dari kekuatan sentrifugal, nilai-nilai yang *dikemukakan* sebagai jaminan tunggal atas pengetahuan (ma’rifah) yang menyelamatkan dan ‘objektif’. Arkoun hanya ingin ‘menyentil’ al-Ghazali dalam suatu alur pembacaan atas al-Ghazali yang baru melalui salah satu tulisannya yang berjudul “revelation, vérité et histoire d’après l’oeuvre de Ghazali” dan diterbitkan dalam jurnal *Studia Islamica*.<sup>16</sup>

Istilah ‘sentilan’ yang penulis pakai untuk menunjukkan bahwa Arkoun berusaha ingin tidak terlalu jauh masuk ke dalam pemikiran al-Ghazali namun ia berhasil mengambil satu titik yang pas untuk kemudian dieksplorasi lebih lanjut. Titik tersebut berupa upaya Arkoun untuk membaca ulang nalar al-Ghazali yang - dalam perspektif umum dapat dikatakan - tidak pernah lepas dari probelamatika saling terkait dalam konteks *sejarah wahyu dan kebenaran*. Ketiganya menjadi pusat persoalan dan tarik menarik diskursus dalam Islam.

Arkoun membaca persolaan di atas, khususnya dalam pemikiran al-Ghazali – dan dimungkinkan untuk diterapkan terhadap pemikiran atau tokoh lainnya- dengan menggunakan apa yang disebutnya sebagai kesadaran. Arkoun mengajukan tesis bahwa karya al-Ghazali (baca: misalnya *al-munqidz*) *mengajak kesadaran manusia* (terbangun dan) *bertolak dari situasi sosial budaya tertentu*. Oleh karena itu, Arkoun mengingatkan bahwa sejarawan filosof seharusnya menyimak teguran (al-Ghazali) ini dan *memahami* situasi itu dengan semangat dan kemampuan berpikir yang sama”.<sup>17</sup>

Berangkat dari konsep kesadaran manusia, Arkoun mencoba membangunnya dalam tiga ruang yakni; ruang kepribadian individu (KI), kepribadian dasar (KD), dan masyarakat (M). Hipotesis Arkoun menunjukkan bahwa kesadaran (dalam arti pemahaman pengetahuan) terbentuk oleh relasi kesadaran individu, dasar, dan kesadaran umum yang dibangun di masyarakat. al-Ghazali, menurut Arkoun, telah mencurahkan kesadaran pribadinya yang terbangun oleh KI, KD, dan M. *al-Munqidz* adalah reperenstasi dari kesadaran tersebut. Meskipun apa yang ditulis oleh Arkoun

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 253.

<sup>16</sup> Mohammed Arkoun, revelation, vérité et histoire d’après l’oeuvre de Ghazali” dalam *Studia Islamica*, no. 31, (1970), hlm. 53-69.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

masih dalam bentuk anjakan proposal, yang jelas tawaran Arkoun terhadap pembacaan al-Ghazali melengkap karya M Watt dan orientalis lainnya.

#### 4. Ibn Miskawaih

Dapat dikatakan bahwa Ibn Miskawaih menjadi puncak pemikiran Arkoun dalam membedah sejarah pemikiran dalam Islam klasik-pertengahan. Hal itu didasarkan pada minimal dua hal; *pertama* tulisan-tulisan Arkoun tentang Ibn Miskawaih yang diterbitkan di jurnal<sup>18</sup> dan *kedua* disertasi Arkoun sendiri juga tentang Ibn Miskawaih.<sup>19</sup> Lepas dari fakta tersebut, sisi lain yang perlu digaribawahi di sini bahwa pemikiran Ibn Miskawaih sangat dekat dengan persoalan sejarah dan manusia sebagaimana topik yang diusung dalam tulisan ini. Kedekatan tersebut disebabkan konsentrasi Ibn Miskawaih yang utama adalah sejarah dan kemudian etika. Dua bidang itu bertemu dalam satu titik yakni manusia dalam konteks kesejarahannya.

Melalui salah satu karya Ibn Miskawaih yakni *Tajarib al-Umam*, Arkoun mengidentifikasi karya tersebut sebagai bunga rampai rekaman (baca: sejarah) pengalaman hidup (manusia) yang disertai dengan analisis teoretis etika sebagaimana diusung dalam karyanya yang lain yakni *Tahdzib al-Akhlaq*. Karya ini dibaca oleh Arkoun dengan metode yang sama yakni leksikon untuk kepentingan kritik sejarah dan metode kompilasi wacana pragmatis dan filosofis (idealisis).

Dengan kerangka tersebut, Arkoun menemukan keterkaitan etika dan sejarah yang dibangun oleh Ibn Miskawaih. Bagi Miskawaih, bangunan konsep sejarah terletak pada dasar-dasar pemahaman tentang sejarah. Dan, sejarah dipahami sebagai ilmu yang menjabarkan berbagai percobaan manusia dalam mengatasi berbagai kendala yang merintanginya langkahnya menuju kesempurnaan. Sedangkan tujuan sejarah ditulis dan dipahami adalah untuk memperkaya pengalaman manusia, mencatat pelajaran masa lampau, dan melatih ketajaman nalar.<sup>20</sup>

Masih dalam konteks yang sama, Arkoun kembali membaca karya Ibn Miskawaih lainnya yang berkolaborasi dengan al-Tuhidi yakni *al-Hawamil wa al-Syawamil*. Kitab dengan dua nama tersebut merupakan bentuk pertanyaan dan sekaligus persoalan yang ditulis oleh al-Tauhidi (*al-hawamil*) dan *al-Syawamil*, sebagai bentuk jawaban dan solusi yang ditulis oleh Ibn Miskawaih. Meskipun dalam format tanya jawab atau dialog (*mudzakarah*), menurut Arkoun, dari sisi tema kajian, karya ini tidak disusun secara sistematis. Oleh karena itu, upaya dan perhatian Arkoun tertuju pada adanya kemungkinan-kemungkinan pembacaan dan sekaligus pemaknaan lain. Upaya itu dilakukan dengan membaca struktur teks dan pilihan-pilihan kalimat yang digunakan baik oleh al-Tauhidi maupun Ibn Miskawaih.

<sup>18</sup> Di antara tulisan-tulisan tersebut adalah (1) "Ethique et histoire d'après les Tajarib al-Umam", makalah untuk kongres Arab Islam di Napoli, 1975 kemudian dipublikasi ulang dalam bentuk buku yang berjudul *Essais sur la pensée islamique* (Paris: editions maisoncave et la rose, 1984) (2) "L'humanisme arabe d'après le kitab al-hawamil wa al-syawamil" yang dimuat dalam Jurnal *Studia Islamica*, XIV-XV.

<sup>19</sup> *Contribution a l'étude de l'humanisme arabe au IV<sup>e</sup>/X<sup>e</sup> siècle: Miskawayh philosophe et historien* (Paris: J. Vrin, 1970).

<sup>20</sup> Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, hlm. 53.

Pembacaan lain yang menghasilkan makna baru itu di antaranya dilakukan dengan cara memilah *al-hawamil* dan *al-syawamil* sebagai dua entitas yang berbeda. Dalam *al-hawamil* yang diposisikan sebagai karya al-Tauhidi, Arkoun melakukan rekompilasi tematik yang berbasis pada orientasi umum (rasionalitas, psikologis dan kultural). Pembacaan demikian, menurut Arkoun, tidak akan jatuh dalam generalisasi dan logika intern personal serta pilahan artifisial karena terpaku pada tampilan luar teks maupun pengarangnya. Sementara terhadap *al-syawamil* yang diposisikan sebagai karya Miskawaih, Arkoun membacanya dengan perspektif filosofis, metodis dan antropologish. Satu teks dengan dua penulis untuk kemudian dibaca dengan multiperspektif yang diusung oleh Arkoun ini menghasilkan suatu konstruksi pemikiran yang khas abad pertengahan. Itulah pemikiran humanisme dalam Islam yang berhasil diusung oleh Arkoun sebagai bentuk pemikiran dialektik antara al-Tauhidi dan Ibn Miskawaih yang menunjukkan keragaman berfikir dan sekaligus universalitas konstruksi humanisme dalam masyarakat di bawah pemerintahan dinasti Buwaih pada waktu itu.

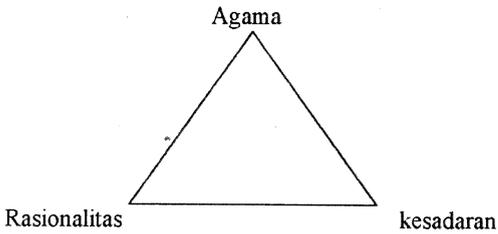
### C. Kesimpulan

Dengan paparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembacaan Muhammad Arkoun terhadap sejarah pemikiran dalam Islam yang tumbuh berkembang pada abad ke-9 dan ke-10 masehi melalui beberapa sampel data tokoh-tokoh intelektual Muslim berikut karyanya adalah pola pembacaan yang melampaui pola-pola pembacaan konvensional atau tradisionial. Pola pembacaan demikian di samping melahirkan rumusan pemikiran juga menghasilkan metode pembacaan yang dapat menjadi teori pembacaan teks sekaligus sejarah pemikiran.

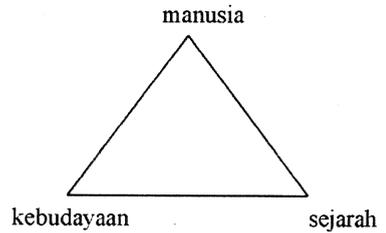
Dari perspektif metode pembacaan yang digunakan terhadap teks-teks yang ditulis oleh al-Amiri, al-Mawardi, al-Ghazali, dan Ibn Miskawaih, Arkoun mengusulkan metode leksikonografi atau leksikonologi, sebuah metode yang memotret penggunaan dan pilihan kata-kata dalam suatu teks sehingga menunjukkan makna-makna universal yang melampaui ruang dan waktu. Metode lainnya adalah metode kompilasi. Jika pada metode leksikonografi lebih menekankan pada makna kata, pada metode kompilasi ini Arkoun melakukan *regrouping* ide-ide yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam suatu teks. Kekuatan metode ini terletak pada kesatuan ide yang terbangun dalam teks tersebut. Metode lain adalah dengan mencangkok gagasan. Artinya Arkoun menyediakan ranting tematik pemikiran untuk kemudian dicangkok pada batang atau akar gagasan yang telah tersedia di dalam teks sehingga memunculkan suatu kesatuan yang dalam satu perspektif memunculkan pemahaman yang kontekstual dengan memiliki akar-akar pemikiran dan argumentasi yang kokoh.

Dari sisi materi gagasan, dengan metode pembacaan tersebut, Arkoun berusaha memaknai ulang relasi antara kesadaran, agama, rasionalitas, kebudayaan, sejarah, dan manusia/kemanusiaan. Awal relasi tersebut digambarkan pada gambar 1 dan 2 dan kemudian berakhir pada gambar ke-3.

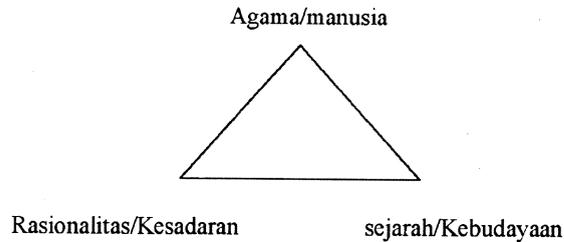
Gambar 1:



Gambar 2:



Gambar 3:



Dengan pola pemetaan di atas, jelas bahwa pergulatan wacana kemanusiaan pada abad ke-10 M. tidak dapat diklarifikasi tanpa membaca relasi agama/manusia (teosentris-anthroposentris), rasionalitas/kesadaran (filsafat dan psikoanalisis), dan sejarah/kebudayaan. Sebaliknya, dengan melibatkan dimensi-dimensi tersebut, dapat ditemukan bahwa gagasan-gagasan tentang kemanusiaan menemukan makna-makna universalitasnya dalam bingkai-bingkai historis-kultural, kesadaran-reflektif, dan peran agama-wahyu sebagai fakta sosial. Pada saat yang sama, gagasan tentang kemanusiaan yang dikemas dalam bingkai sejarah yang telah berhasil dibaca atau diangkat oleh Arkoun dari labirin teks-teks karya intelektual Muslim tersebut, menurut hemat penulis, secara paradigmatis sesuai—kalau tidak dikatakan mengikhtisarkan—tesis yang dimunculkan oleh Coolingwood di atas konsep sejarah yang dibangun di atas prinsip-prinsip kemanusiaan dan substansionalisme pada merupakan warisan dari tradisi Yunani dan Christiani (baca: Keagamaan). Benarkah demikian? *Wallahu 'alam bi al-shawab.*

### Daftar Pustaka

- Arkoun, Muhammad. "revelation, vérité et histoire d'après l'oeuvre de Ghazali" dalam *Studia Islamica*, no. 31, (1970).
- . "L'humanisme arabe d'après le kitab al-hawamil wa al-syawamil" yang dimuat dalam *Jurnal Studia Islamica*, XIV-XV.

- . “Ethique et histoire d’après les *Tajarib al-Umam*” dalam *Essais sur la pensée islamique* Paris: editions maisonneuve et la rose, 1984.
- . “logocentrisme et vérité religieuse dans la pensee islamique d’après *al-‘Ilam bi manaqib al-Islam d’al-Amiri* “ dalam *Studia Islamica*, no. 35, Tahun 1972.
- . *Membedah Pemikiran Islam*, pent. Hidayatullah, Bandung: Pusataka, 2000.
- Coolingwood, GR. *The Idea of History*, New York: Oxford University Press, 1976.